



## **MENJELAJAHI HUBUNGAN PROGRAM EKSTRAKURIKULER DENGAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI FORMAL STUDI KASUS TK KUMARA BHUANA**

Oleh

**Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani<sup>1</sup>,**

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: [agungriesa@uhnsugriwa.ac.id](mailto:agungriesa@uhnsugriwa.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima 4 Maret 2023, direvisi 4 April 2023, diterbitkan 30 April 2023

### **Abstrak**

Pendidikan Usia Dini merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung dari usia 1-6 tahun dimana pada rentang usia ini anak memiliki kemampuan penyerapan dan penanaman konsep yang tinggi. Pada jenjang ini pendidikan formal dibentuk agar mampu mengembangkan kecerdasan kognitif maupun kecerdasan emosional peserta didik. Pemerintah secara berkelanjutan mengembangkan sistem pendidikan yang mendukung hal tersebut utamanya kecerdasan emosional sebagai basis pengembangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan program ekstrakurikuler dengan pembentukan karakter anak usia dini dalam lingkungan formal pendidikan. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh ekstrakurikuler terhadap pengembangan karakter di TK Kumara Bhuna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini kelas B1 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang dan guru wali sebanyak 1 orang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman yaitu *data collection, data reduction, data display* dan *conclusion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu mengembangkan empati, disiplin dan mandiri. Melalui ekstrakurikuler tari peserta didik menunjukkan sikap mandiri dalam bentuk kemauan penguasaan gerak sesuai dengan irama gamelan, sikap disiplin ditunjukkan dengan ditunjukkan dengan merapikan alat belajar serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru seperti melipat kertas sesuai bentuk yang diinstruksikan. Empati terbangun di dalam kelompok-kelompok kecil terlihat dari kemauan membantu mengurangi kecepatan gerakan tari agar dapat dilakukan secara *continue* bersama-sama. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di TK Kumara Bhuna anak mampu mengembangkan karakter disiplin, empati, dan mandiri. Karakter ini menjadi pondasi penting dalam mengembangkan *soft skill* yang nantinya akan menjadi dasar SDM yang bermutu yaitu cerdas dan berkarakter.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler; Karakter; *Soft Skill*

### ***Abstract***

*Early childhood education is a level of education that takes place from the age of 1-6 years where in this age range children have a high ability to absorb and instill concepts. At this level, formal education is formed in order to develop cognitive intelligence and emotional intelligence of students. The government continuously develops an education system that supports this, especially emotional intelligence as a basis for character development. This study aims to determine the relationship between extracurricular programs and early childhood character building in a formal educational environment. The formulation of this research problem is how extracurricular programs influence character development at Kumara Bhuna Kindergarten. This research uses a field research method with a qualitative research approach. The subject of this research is class B1 with 31 students and 1 guardian teacher. Data collection methods using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles Huberman model, namely data collection, data reduction, data display and conclusion. The results of this study indicate that extracurricular activities are able to develop empathy, discipline and independence. Through extracurricular dance, students show an independent attitude in the form of willingness to master movements in accordance with the rhythm of the gamelan, the attitude of discipline is shown by tidying up learning tools and completing tasks given by the teacher such as folding paper according to the instructed shape. Empathy is built in small groups as seen from the willingness to help reduce the speed of dance movements so that they can be carried out continuously together. Through extracurricular activities carried out at Kumara Bhuna Kindergarten, children are able to develop the characters of discipline, empathy, and independence. This character is an important foundation in developing soft skills which will later become the basis of quality human resources, namely intelligence and character.*

**Keywords:** *Extracurricular; Character; Soft skill*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Usia Dini merupakan jenjang pendidikan yang diberikan sampai dengan anak-anak berusia 6 tahun. Dimana pendidikan ini utamanya ditujukan untuk mengasah kemampuan motorik, sosial dan kognitif anak agar sesuai dengan tahun perkembangannya serta mampu memaksimalkan potensi maupun memunculkan bakat yang dimiliki anak sejak dini. Dalam prosesnya lingkungan berperan penting dalam membentuk kemampuan-kemampuan tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh (Ginjar, 2012:4) bahwasanya lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mewujudkan kepribadian anak. Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, empat tinggal dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak (peserta didik) untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hubungan manusia dengan lingkungan, membuka peluang masuknya pengaruh pendidikan. Semakin baik lingkungan pendidikan, semakin besar peluang peserta menjadi berkarakter (Saeful *et al*, 2021: 4).

Untuk memenuhi hal tersebut dibutuhkan suatu lingkungan ideal dimana anak mampu mengembangkan soft skill maupun kemampuan kognitif anak secara maksimal. Sekolah formal yaitu taman kanak-kanak (TK) dibuat dan dikembangkan agar mampu

menciptakan lingkungan dengan tujuan membentuk, mendukung, serta mengembangkan potensi anak sejak dini secara maksimal karena usia 1- 6 tahun anak berada dalam fase *golden age* dimana pada fase ini anak-anak mampu menyerap pengetahuan secara cepat dan konsep yang diberikan menjadi sumber pengetahuan atau basis pengetahuan untuk mendukung ilmu-ilmu baru lainnya.

Peran lingkungan belajar secara formal juga membantu anak untuk mengembangkan karakter. Utamanya dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini anak-anak tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga diharapkan memiliki kecerdasan secara emosional sehingga untuk mendukung tercapainya kemampuan-kemampuan tersebut secara maksimal pemerintah membentuk sistem pendidikan berbasis karakter salah satunya adalah profil pelajar pancasila dimana pemerintah menganggap bahwa karakter merupakan salah satu pendidikan yang penting untuk ditanamkan sebagai kualifikasi mutu pendidikan Indonesia yang mumpuni. Pendidikan karakter dianggap memiliki keterikatan yang cukup kuat dengan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun sosial masyarakat. Pengembangan karakter membutuhkan lingkungan yang sesuai dengan umur, kegiatan, dan kemampuan anak sehingga TK memiliki kualifikasi yang ideal untuk mengembangkan softskill maupun karakter anak dengan proses pembentukan terstruktur sesuai dengan tingkatan umur anak-anak.

Pembentukan karakter sudah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan melihat berbagai jenis tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja saat ini seperti perilaku bullying baik secara nyata maupun melalui dunia maya yang sering dikenal dengan *cyberbullying*, penggunaan obat-obat berjenis psikotropika, dan aksi tawuran yang menyebabkan banyak remaja harus kehilangan nyawa serta kenakalan remaja lainnya yang bersifat anarkis. Dihimpun dari laman Nusa Bali, tanggal 12 Oktober 2021, Sat Reskrim Polresta Denpasar meringkus enam remaja yang terlibat aksi perampokan. Ternyata empat remaja dari enam pelaku adalah anak di bawah umur, yang masih berstatus pelajar SMP dan SMA di Kota Denpasar. Masalah-masalah ini perlu untuk diselesaikan dengan segera agar anak-anak Indonesia tidak semakin terjerumus dalam tindakan kriminal sehingga perlu penanganan yang terstruktur dan menyeluruh untuk menyelesaikannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan sebab pendidikan memiliki peran yang penting dan sentral dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan anak usia dini merupakan langkah preventif yang dapat dilakukan baik oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk menanggulangi dampak-dampak negatif yang akan timbul dari lingkungan sosial yang kurang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Peran aktif pemerintah terlihat nyata dalam sistem pendidikan yang dibangun sesuai dengan kebutuhan serta harapan nyata dari semua pihak. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (W. Amelia dalam Anggraini, 2022 : 2). Kepekaan masyarakat terhadap masalah-masalah yang terjadi harus ditingkatkan agar anak-anak siap dalam menghadapi dunia yang sebenarnya serta memiliki tumpuan pengetahuan yang mumpuni dari sisi kognitif maupun kemampuan mengelola emosional sehingga tidak akan mudah terjerumus perilaku-perilaku kriminalitas. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa pendidikan karakter hakekatnya

adalah perjuangan untuk menjaga kelangsungan hidup umat manusia agar tidak terjerumus ke dalam kehancuran (Mualif dalam Anggraini, 2022:2).

Proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini lebih menekankan kepada aktivitas bermain sambil belajar. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Pasal 1 butir 14 bahwa pendidikan prasekolah adalah membantu pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan anak, baik perkembangan jasmani maupun rohani yang dilakukan dengan pemberian motivasi pembelajaran dengan tujuan mempersiapkan pendidikan lebih lanjut. Hal ini diperoleh sejak lahir sampai usia 6 tahun (Munisah, 2020:2). Jadi, pada jenjang pendidikan PAUD pembelajaran difokuskan kepada pemberian motivasi dan pengembangan kecerdasan baik kognitif maupun emosional yang nantinya akan menjadi dasar dalam pendidikan lanjutan. Untuk itu, ekstrakurikuler diberikan sebagai salah program pengembangan softskill yang dilaksanakan dari tingkat PAUD hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tujuan mengembangkan pengetahuan di dalam seni dan budaya serta pengembangan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hal ini selaras dengan pernyataan (Prihatin dalam Munastiwi, 2018:3) bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan, memperluas ilmu pengetahuan anak didik, menyalurkan bakat, mengetahui hubungan antar pelajaran sebagai upaya pembinaan anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler dengan pembentukan karakter dalam lingkungan formal pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan melihat langsung kegiatan ekstrakurikuler di kelas B1 TK Kumara Bhuna dengan jumlah siswa 31 orang. Melakukan wawancara dengan guru wali B1 mengenai program ekstrakurikuler serta bentuk-bentuk pelaksanaannya. Data yang didapat akan dianalisis kemudian dideskripsikan kembali dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data yang relevan dengan kenyataan dilapangan. Menurut Leedey dan Ormrod penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks yang natural (Sarosa, 2017).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang ditambahkan dalam proses belajar di TK Kumara Bhuna untuk mendukung, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak-anak utamanya dalam bidang softskill dan karakter sehingga kegiatan ini mampu membentuk kognitif, perilaku dan sikap positif anak. Melalui pendidikan formal diharapkan terjadi transformasi pengembangan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Ini berarti menumbuhkan nilai-nilai moral yang dapat menumbuh kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Pengembangan karakter sangat perlu untuk diterapkan secara konsisten terhadap anak sehingga akan menghasilkan suatu kebiasaan (*habbit*) dan menjadi budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti bermaksud menginvestigasi lebih lanjut bagaimana program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Kumara Bhuna. Disamping itu, implikasi program ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter peserta didik juga akan ditinjau lebih jauh.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan dengan beberapa pertimbangan antara lain lebih mudah dan mampu menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak

penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti (Ahmad Tanzeh dan Suyitno, 2006:113). Penelitian dari Yusanto (2019) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari pendekatan tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Penelitian dilakukan di TK Kumara Bhuana Kota Denpasar. Informan terdiri dari satu orang guru wali B1. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dilakukan dengan memilih informan yang dianggap paling memahami penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung oleh guru tersebut, observasi dilakukan dengan melihat beberapa item penelitian yakni jenis ekstrakurikuler, pelaksanaan proses pembelajaran, serta pembentukan karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik. Observasi jenis non partisipan yaitu peneliti mengunjungi tempat kegiatan objek, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Anggito & Setiawan, 2018:118). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yakni observasi lingkungan belajar, proses belajar, dan bentuk nyata penanaman karakter dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya untuk memperoleh data pendukung lapangan dilakukan wawancara dan juga dokumentasi kegiatan. Menurut Saroso (2017:47) wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Teknik analisis data dari penelitian yang dilakukan berdasarkan model teori Miles dan Huberman yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Pada analisis data terdapat reduksi data yang bertujuan untuk mempertajam dan memfokuskan data ke arah pengambilan kesimpulan (Umrati & Wijaya, 2020:105). Teknik keabsahan data menurut Sugiyono (2015:92) adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya terdiri atas uji kredibilitas yaitu menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Uji *transferability* yaitu mendeskripsikan konteks penelitian secara sistematis, rinci dan jelas sehingga mudah dipahami. Dan *uji confirmability* dilakukan dengan menguji kembali data yang didapatkan berdasarkan jenis ekstrakurikuler, proses pelaksanaan di kelas dan pembentukan karakter.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan seperangkat proses yang terdiri dari perencanaan hingga evaluasi. Menurut Yolandasari (2020:17) pembelajaran juga diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Artinya pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan suatu kemampuan baru dalam waktu tertentu. Pembelajaran menekankan kepada berbagai aspek salah satunya adalah karakter yang didapat melalui situasi belajar yang relevan sehingga berhubungan erat dengan lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan salah satu aspek yang dijadikan acuan untuk terbentuknya proses belajar mengajar yang baik yang dapat mengangkat prestasi para siswa yang terwujud dalam hasil belajar mereka (Wardani, 2021:1308). Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat dicapai dengan komunikasi yang baik dari pendidik serta peserta didik pada kurun waktu yang berkelanjutan. Sehingga, untuk membuat model pendidikan yang tepat bagi anak usia dini pembelajaran harus berpusat pada anak. Artinya proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan dan keadaan anak usia dini (Wardhani, 2021:2). Selain itu, lingkungan belajar yang ideal dan kondusif serta positif juga meningkatkan kemampuan kognitif anak serta mengembangkan karakter anak jika dilatih sejak dini.

Saat ini perkembangan pendidikan telah mengacu kepada pendidikan karakter hal tentunya bukan terjadi secara kebetulan. Perhatian pemerintah dalam bidang pendidikan sangatlah besar. Hal ini dikarenakan kemajuan sebuah bangsa di masa depan sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Dengan kata lain, pada pendidikan bergantunglah nasib dan masa depan sebuah bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi proses transformasi pengetahuan melibatkan beberapa aspek atau komponen yg mendukung aktivitas pendidikan. Pendidikan kita saat ini sedang mengalami krisis, berbagai bentuk permasalahan moral terjadi pada anak-anak usia sekolah seperti tingkat kekerasan dalam sekolah seperti *bullying* marak terjadi umumnya di sekolah dasar. Mengutip BBC News berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021 mencatat terjadi 53 kasus anak korban perundungan sekolah dan 168 kasus perundungan melalui dunia maya. Sedangkan dari januari hingga oktober terjadi peningkatan kasus perundungan di sekolah menjadi 81 kasus dan perundungan di dunia maya menurun menjadi 18 kasus (Yuli Saputra, 2022). Kasus kekerasan di sekolah sudah menjadi topik yang tidak asing apalagi bentuknya sudah mengacu kepada tindakan anarkis seperti tawuran hingga penghilangan nyawa dan kasus paling baru anak berumur 10 tahun memilih menghilangkan nyawanya sendiri akibat perilaku kekerasan di sekolah yang diterimanya selama ini di sekolah dasar. Sistem pendidikan juga berupaya untuk meningkatkan karakter anak Indonesia menjadi karakter yang berbudi luhur hal ini ditunjukkan dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Penguatan Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

Pentingnya pendidikan karakter membawa pemerintah dan seluruh elemen masyarakat bergotong royong menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kecerdasan emosional anak sehingga berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Aspek kecerdasan emosional ditandai dengan pengelolaan emosi yang baik, empati, dan motivasi diri yang tinggi. Hal ini selaras dengan pernyataan (Khodijah dalam Ilmi *et al*, 2020: 2) bahwa kecerdasan emosional memiliki dua unsur penting yaitu empati dan kontrol diri. Pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui penanaman rasa cinta terhadap budaya bangsa melalui proses belajar dalam lingkungan yang kondusif. Untuk itu sekolah formal dikembangkan dengan turut serta mengembangkan kebudayaan dalam proses belajarnya tidak hanya demi pengembangan kognitif, afektif serta psikomotoriknya tetapi juga softskill dan pembentukan karakter. Maka dari itu, TK sebagai salah satu sekolah formal diharapkan dapat membentuk karakter sejak dini, mendukung dan mengembangkan kemampuan peserta didik baik dalam bentuk kognitif maupun soft skill sesuai dengan tahapan perkembangan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia dini.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu program sekolah yang umumnya dilakukan di luar jam sekolah. Pada tingkat pendidikan usia dini ekstrakurikuler di masukkan dalam waktu proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal. Ekstrakurikuler diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yaitu peningkatan kreativitas melalui seni dan pengembangan mentalitas melalui proses kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan soft skill yang dimiliki sejak awal oleh siswa. Soft Skill merupakan adalah sikap dasar perilaku, yakni keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut soft skills, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap (Sailah, 2008: 17). Pada penelitian ini softskill yang diteliti adalah karakter. Pendidikan karakter

adalah upaya sadar dari guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seseorang agar orang tersebut nantinya memiliki kepribadian yang baik serta mampu bertindak atas nilai-nilai etis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

TK Kumara Bhuana merupakan salah satu Yayasan yang bergelut di bidang pendidikan anak usia dini. TK Kumara Bhuana adalah sekolah yang dikelola oleh masyarakat adat di desa setempat. Sistem yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan TK pada umumnya hanya saja kelebihan TK Kumara Bhuana terletak pada jumlah ekstrakurikuler yang dimiliki serta penerapannya dalam proses belajar. Organisasi TK Kumara Bhuana terdiri dari Kepala Sekolah, Ketua Yayasan, Pembina Administrasi, Pembina Teknis, Ketua Komite, Bendahara, Guru Kelas berjumlah 8 orang, Guru Ekstrakurikuler sebanyak 2 Orang dan peserta didik yang berjumlah 85 orang terdiri dari 4 Kelas dimana masing-masing guru bertanggung jawab terhadap 20 orang anak di kelas. Proses belajar dimulai dengan mengucapkan salam serta berbaris kemudian menyanyi dan mulai melaksanakan proses belajar seperti mewarnai, memasak, melipat, berkarya dan juga bercerita serta memetik makna dari sebuah video cerita. Jenis pembelajaran tersebut disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang ada. Dalam proses belajar guru berupaya untuk menjalin komunikasi yang baik berupa instruksi sederhana, pujian dan bantuan dalam proses belajar. Hal tersebut membantu guru mendapatkan kepercayaan peserta didik sehingga dalam kegiatan yang berlangsung peserta didik mengikuti seluruh prosesnya sesuai panduan belajar. TK Kumara Bhuana menambahkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler di dalam kelas yang dipandu oleh guru kelas sesuai dengan bidang keahliannya. Jika guru kelas tidak memiliki keahlian yang relevan maka ekstrakurikuler akan dipandu oleh guru ekstrakurikuler.

Salah satu ekstrakurikuler yang menjadi objek dalam penelitian adalah ekstrakurikuler seni tari bali dan seni melipat kertas. Menurut Nugraheni & Pamungkas (2022:2) bahwa pengalaman seni anak dapat sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan anak. Seni dan budaya menghantarkan anak memiliki ekspresi estetik dalam proses pengembangan diri baik dalam pembelajaran maupun perkembangannya. Tari merupakan kegiatan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan (Soedarsono, 1976:3). Lebih luas seni tari merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sebagai bagian dari kebudayaan, keberadaan serta perkembangan seni tari senantiasa mengikuti pola perubahan masyarakat (Pastika & Sugita dalam Pastika & Sukerni, 2022: 2). Tari juga berhubungan erat dengan budaya suatu masyarakat sehingga biasanya tari merepresentasikan *local genius* dan makna kehidupan dari masyarakat setempat. Tari juga berhubungan dengan musik sesuai dengan lokal geniusnya masing-masing di bali musik yang digunakan dalam tarian yaitu musik gamelan dan gong. Gerakan tari berhubungan erat dengan budaya, sehingga ekstrakurikuler tari bukan hanya sebagai dasar untuk mencintai budaya sejak dini tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk mengasah skill motorik kasar anak. Hal itu terlihat dari upaya guru mengajarkan anak *ngagem*, *nyeledet*, *miles* yang membutuhkan koordinasi seluruh bagian anggota tubuh. Sehingga secara tidak langsung peserta didik memiliki kemampuan sinkronisasi yang baik.



Gambar 1. Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Bali

Ekstrakurikuler tari merupakan salah satu kegiatan yang dapat menciptakan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan melakukan gerakan yang sama secara berkelanjutan agar mampu mengikuti gerakan sesuai dengan alunan musik tari. Kesesuaian gerak dan musik juga membutuhkan kemauan dan tekad yang kuat sehingga anak secara tidak langsung juga diajarkan untuk menjadi mandiri dalam proses penguasaan gerakan tari. Secara emosional peserta didik juga dibantu membangun interaksi sosialnya dalam kegiatan tari dengan membuat gerakan yang membutuhkan koordinasi gerak sebuah kelompok. Apabila terdapat teman yang belum menguasai ritme gerakan maka peserta didik tidak segan-segan untuk membantu mengurangi kecepatan gerakan agar mampu ditiru oleh teman dalam satu kelompoknya.

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah melipat kertas menggunakan kertas origami dalam ekstrakurikuler seni. Dalam kegiatan ini anak diajak untuk memperhatikan langkah-langkah pembuatan kertas origami mengikuti instruksi guru di depan kemudian secara mandiri anak-anak membuat atau mengolah kertas origami menjadi karya seni sesuai dengan bentuk yang sudah diberikan dari guru. Walaupun kegiatan tersebut dilaksanakan secara mandiri tetapi guru tetap mendampingi kegiatan ekstrakurikuler agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam kegiatan seni melipat anak-anak juga mengembangkan empati dan sosialnya di dalam proses pembelajaran ditunjukkan dengan sikap rela berkorban, mau berbagi dan membantu teman sekelasnya yang dekat dengan mereka di dalam maupun di luar proses belajar. Anak-anak juga menjadi sangat komunikatif dalam kegiatan ini, mereka tidak segan-segan bertanya kepada guru maupun teman sekelasnya mengenai hal-hal yang menyulitkan mereka dalam usaha membentuk karya seni sesuai dengan ide mereka. Secara bersama-sama anak-anak juga membantu kegiatan teman lainnya yaitu membantu membentuk pola maupun membantu merekatkan kertas origami pada kertas agar terbentuk sempurna. Mereka juga merapikan alat yang digunakan setelah usai kegiatan serta membuang kertas-kertas yang tidak digunakan ke tempat sampah. Selain karakter-karakter disiplin, mandiri dan empati anak-anak juga memunculkan sikap bertanggung jawab terhadap tugasnya itu ditunjukkan dengan menyelesaikan karya seninya serta merapikan alat yang digunakan dalam kegiatan belajar.

Secara berkesinambungan juga guru memberikan penghargaan kepada anak yang mampu dan mau membantu temannya dalam proses belajar dalam bentuk apresiasi pujian. Guru juga tidak lupa memberikan teladan hal tersebut dapat dilihat melalui penggunaan tata bahasa yang baik dan sopan serta perilaku yang menunjang yaitu selalu mengucapkan terimakasih saat mendapatkan bantuan serta kata tolong jika membutuhkan



bantuan. Hal-hal yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan bentuk aktualisasi peran guru secara nyata dalam pembangunan karakter anak usia dini di TK Kumara Bhuana. Tutur bahasa yang digunakan juga halus dan tidak menekan. Intonasinya justru jatuh kepada ajakan bukan menuntut untuk harus dilaksanakan atau memaksa anak untuk melakukan sesuatu. Sehingga menurut peneliti sangat sesuai diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini.



Gambar 2. Kegiatan Melipat Pada Pembelajaran Di Kelas

Selaras dengan hasil penelitian tersebut jika dikaji dari segi teori humanistik bahwasannya peserta didik diberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk mengaktualisasikan dirinya baik dalam proses belajar dikelas maupun diluar kelas. Abraham Maslow berpandangan bahwa belajar adalah proses untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk dikembangkan ke arah tertentu. Guru TK Kumara Bhuana secara tidak langsung telah mengaplikasikan teori humanistik dimana teori ini menekankan terhadap proses pemanusiaan manusia dan pemahaman bahwa setiap manusia itu memiliki sifat dan bentuk yang berbeda. Melalui teori humanistik peserta didik diajak untuk memiliki empati yang tinggi dan menerima perbedaan yang ada walaupun belum dapat berjalan secara maksimal. Secara tidak langsung ekstrakurikuler yang diterapkan di TK Kumara Bhuana mampu membangun peserta didik memiliki karakter yang disiplin, mandiri dan berempati dengan orang sekitar. Serta memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler demi menunjang aktualisasi diri dan jati diri anak tanpa mengesampingkan perbedaan minat dan sifat yang ada.

Sehingga, hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kegiatan ekstrakurikuler dengan pengembangan karakter anak di TK Kumara Bhuana. Adapun karakter dominan yang ditunjukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah karakter mandiri, disiplin, dan sikap empati kepada teman-teman di lingkungan kelasnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwasannya ekstrakurikuler mampu mengembangkan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler di TK Bhuana Kumara peserta didik memiliki karakter disiplin, mandiri dan empati. Karakter disiplin terbangun dalam proses kegiatan

ekstrakurikuler yaitu kemampuan memahami instruksi dalam melipat kertas, dalam ekstrakurikuler tari karakter mandiri ditunjukkan dengan kemauan dan usaha mengikuti gerakan sesuai dengan musik gamelan yang ada. Karakter empati terbangun didalam kelompok-kelompok kecil terlihat dari kemauan membantu mengurangi kecepatan gerakan tari agar dapat dilakukan secara *continue* bersama-sama. Hal ini juga selaras dengan teori humanistik dimana seluruh proses yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler membawa peserta didik mampu memahami jati dirinya serta mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh. Adapun karakter yang dikembangkan di TK Kumara Bhuana adalah karakter mandiri, tanggung jawab, disiplin, jujur, bijaksana, hormat, santun, empati, dan toleransi. Pendidikan karakter ditumbuhkan pada anak usia dini layaknya menanam benih jika usaha yang kita lakukan maksimal pada tingkat pendidikan ini maka hasil yang dicapai juga akan baik pada tingkat yang lebih tinggi. Sehingga pelaksanaan ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan karakter dan softskill harus dikembangkan dengan lebih spesifik sehingga menghasilkan karya ilmiah yang dapat diterapkan sebagai program unggulan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Maka dari itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan mengenai hubungan antara ekstrakurikuler dan pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. (2012). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual esq (emotional Spiritual quotient): the esq way* 165 jilid 1. Jakarta: PT. Arga Tilanta
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. 2006. *Dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Elkap
- Anggraini, Yenni. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*. 6(5), 9205-9212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>
- Berliana Yolandasari, Mega. 2020. Skripsi: “*Efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa indonesia dikelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali tahun pelajaran 2019/2020*”. Salatiga : IAIN Salatiga.
- Ilmi Al Idrus, S.F., Damayanti, P.S & Ermayani. (2020). PENGEMBANGAN Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *Pendasi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4 (1), 1-10.
- Imam, Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy, J, Moleong. 2002. *Prosedure Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Maslow, Abraham. 1993. *Motivasi dan Kepribadian*, alih bahasa: Nurul Iman. Bandung: Rosyda Karya.
- Munastiwi, Erni. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manageria (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 3 (2), 369-378.
- Munisah, Eny. (2020). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Elsa (Jurnal Edukasi Lingua Sastra)*, 18 (2), 73-84.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada paud. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689>

- Pastika, I.G.T., & Sukerni, I.M. (2022). Strategi Pembelajaran Tari Bali Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar. *Pratama Widya (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 7(2), 124-139.
- Restianim, V., Pendency, A., & Merdja, J. (2020). Gaya belajar mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Flores dalam pemahaman konsep fungsi. *SPEJ (Science and Physics Educational Journal)*, 3(2), 48–56. <https://doi.org/10.31539/spej.v3i1.990>
- Soedarsono, RM. 1976. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Saeful., A & Lafendry., F. (2021). Lingkungan Pendidikan dalam Islam. *Tarbawi (Jurnal Pemikir dan Pendidikan Islam)*, 4(1), 50-67.
- Saputra, Yuli. Perundungan, gim, dan tantangan viral sekolah masih tergap-gagap menghadapi kasus bully. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czkdgve3840o#:~:text=Di%202021%20C%20KPAI%20mencatat%20terjadi,maya%20menurun%20menjadi%2018%20okasus>. Diakses 4 maret 2023
- Sarosa, Samiaji. 2017. Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Sugiyono. 2015.
- Umrati & Wijaya, Hengki. 2020. Analisis Data Kualitatif. Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffary.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.
- Wardani. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar, Fasilitas, dan Metode Mengajar Guru Melalui Motivasi terhadap Hasil Belajar. *JEHSS (Journal of Education, Humaniora and Social Science)*, 3 (3), 1307-1315. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.553>
- Wardhani.,N.K.S.(2021). Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Ki Hajar Dewantara. *Pratama Widya (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 6 (2), 159-164.